

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Keharmonisan Keluarga dengan *Siblings Rivalry* pada Remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo

Dini Mei Widayanti^{1*}, Yoga Kertapati², Melina Agustini³

^{1,2,3}Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya, Indonesia
Email: ¹dinimei@stikeshangtuah-sby.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena *sibling rivalry* yang merupakan persaingan antar saudara kandung yang dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan keharmonisan keluarga, serta berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan hubungan sosial remaja. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pola asuh orang tua dan keharmonisan keluarga dengan *sibling rivalry* pada remaja di MTs Darul Ulum Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, dengan sampel 72 remaja yang memiliki saudara kandung, dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan *proportionate stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ), *Family Harmony Scale* (Fauziah et al., 2021) (FHS-24), dan *Sibling Rivalry Scale*, dengan analisis menggunakan uji Chi-Square dan Fisher's Exact Test. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh *authoritarian* (56,9%), responden berasal dari keluarga kurang harmonis (59,7%), dan 58,3% mengalami *sibling rivalry*. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua ($p=0,000$) dan keharmonisan keluarga ($p=0,000$) dengan *sibling rivalry* pada remaja. Pola asuh otoriter dan kondisi keluarga yang kurang harmonis meningkatkan risiko terjadinya *sibling rivalry*, sehingga diperlukan penerapan pola asuh yang tepat dan lingkungan keluarga yang harmonis untuk mendukung perkembangan psikososial remaja.

Kata Kunci: Keharmonisan Keluarga, Pola Asuh Orang Tua, Remaja, *Sibling Rivalry*.

Abstract

This study was motivated by the phenomenon of *sibling rivalry*, which refers to competition among siblings that may be influenced by parenting style and family harmony and can negatively affect adolescents' psychological development and social relationships. This study aimed to analyze the relationship between parenting style and family harmony with *sibling rivalry* among adolescents at MTs Darul Ulum Sidoarjo. An analytical observational design with a *cross-sectional* approach was used, with a sample of 72 adolescents with siblings selected through *purposive sampling* and *proportionate stratified random sampling*. Data were collected using the *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ), *Family Harmony Scale* (FHS-24), and *Sibling Rivalry Scale*, and analyzed using Chi-Square and Fisher's Exact tests. Most parents applied an *authoritarian* parenting style (56.9%), most respondents came from less harmonious families (59.7%), and 58.3% experienced *sibling rivalry*. Significant relationships were found between parenting style ($p=0.000$) and family harmony ($p=0.000$) with *sibling rivalry* among adolescents. *Authoritarian* parenting and low family harmony increase the risk of *sibling rivalry*; therefore, appropriate parenting practices and a harmonious family environment are essential to support adolescents' psychosocial development.

Keywords: Adolescents, Family Harmony, Parenting Style, *Sibling Rivalry*.

1. PENDAHULUAN

Sibling rivalry atau persaingan antara saudara kandung merupakan fenomena yang telah lama terjadi dan dialami oleh banyak keluarga di berbagai budaya. Fenomena ini mengacu pada adanya perasaan kompetisi, kecemburuan, atau konflik antara saudara kandung yang biasanya terjadi pada remaja dikarenakan pola asuh orang tua yang suka membanding-bandingkan antara anak satu dengan anak yang

lainnya, serta sikap orang tua yang tidak adil sehingga menimbulkan perasaan pilih kasih antar saudara. (Achmadi et al., 2022). Selain itu keluarga juga merupakan lingkungan terdekat remaja yang seharusnya menjadi tempat saling memperhatikan, menjaga dan membantu antar anggota keluarga tetapi sering kali terjadi konflik sehingga menimbulkan suasana penuh tekanan, hal ini sering kali membuat remaja merasa tidak aman, cemburu, atau bersaing untuk mendapatkan

perhatian dari orang tua. (Mufidah, 2022). *siblings rivalry* dapat mempengaruhi kesehatan mental, fisik serta dapat menurunkan *self-esteem* pada remaja dimana merasa tidak cukup baik, tidak dihargai, atau kurang penting dalam keluarga. Fenomena *siblings rivalry* ditemukan pada saat dilakukan observasi di MTS DARUL ULUM Sidoarjo bahwa banyak pelajar yang merasa dibanding-bandingkan dengan saudaranya. serta adanya pernyataan remaja sering terjadi pertengkaran atau konflik di keluarga, kurangnya waktu dan komunikasi bersama. Dari fakta yang ditemukan terjadinya (Astuti & Triayunda, 2023; Waangsir, 2023) *Siblings rivalry* dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan keharmonisan keluarga. Namun, sampai saat ini hubungan keduanya belum dilakukan penelitian *Sibling rivalry* sering terjadi dalam keluarga. Data pada WHO pada 2020, dari 52 responden, pola asuh demokratis (32,7%), otoriter (3,8%), permisif (Jama & Dzikrul, 2023)

(46,2%), dan pengabaian (17,3%) mempengaruhi munculnya *sibling rivalry*. Hasilnya, 65,4% mengalami *sibling rivalry*, sementara 34,6% tidak. (WHO (World Health Organization), 2020). Adapun data pengaduan kasus pemenuhan hak dan perlindungan khusus anak dari PUSDATINKPAI pada Januari – September tahun 2023 sebanyak 141 (7,8%) anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis. (KPAI, 2023). Data sensus penduduk tahun 2014, Indonesia memiliki populasi sekitar 237,6 juta jiwa. BPS memperkirakan 22% dari populasi, atau sekitar 47,2 juta jiwa, adalah anak-anak dan remaja awal. Diperkirakan hampir 75% dari mereka mengalami *sibling rivalry*. (Lazdia & Kusuma, 2019). *siblings rivalry* juga terjadi di wilayah Indonesia di Kabupaten Malang Jawa timur sebesar 63,3% (Yektiningsih et al., 2022). Data studi pendahuluan pada 18 Agustus 2024 di MTS Darul Ulum Sidoarjo menunjukkan bahwa dari 22 responden, seluruhnya mengalami *sibling rivalry*, dipicu oleh perbandingan antar anak oleh orang tua. Sebanyak 68,18% remaja sering bertengkar dengan saudara, dan 77,27% orang tua menerapkan pola asuh otoriter. Selain itu, 68% responden berasal dari keluarga tidak harmonis akibat konflik yang sering terjadi. prevalensi masalah yang sering ditemukan pada *siblings rivalry* dipengaruhi beberapa faktor penyebab yaitu: jarak usia yang berdekatan sekitar 1-3 tahun, Sikap orang tua kurang positif seperti membanding-bandingkan, jumlah saudara, jenis kelamin, urutan kelahiran anak, pola asuh orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter, seperti orang tua memberikan aturan yang ketat dan membatasi kebebasan anak, dan keluarga dengan hubungan tidak harmonis akan sering menghadapi konflik, sehingga mengakibatkan hubungan sosial antar anggota keluarga tidak baik. (Bahari, 2020) Jadi pola asuh orang tua dapat memicu terjadinya persaingan seperti orang tua yang suka membanding-bandingkan, pilih kasih, orang tua yang terlalu permisif, otoriter, dan kurangnya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak sehingga anak tidak mampu mengungkapkan perasaannya sehingga mencari perhatian dengan cara negatif. Adapun hubungan keluarga yang tidak harmonis dapat menjadi pemicu utama terjadinya (Fascah & Almannur, 2018; Bun et al., 2020; Ilham, 2022)

Persaingan antar saudara. Seperti sering terjadinya konflik orang tua atau menunjukkan perilaku kompetitif sehingga anak meniru perilaku tersebut dan menjadikan persaingan sebagai cara yang normal untuk berinteraksi dengan orang lain. (Ainnunnisa & Rachmawati, 2024). *Sibling rivalry* dapat menimbulkan dampak negatif jika tidak ditangani, seperti ketidakadilan dalam kasih sayang dari orang tua yang membuat anak merasa diabaikan. Hal ini dapat memicu kebencian terhadap saudara dan perilaku berbahaya, serta berdampak buruk pada hubungan dengan teman sebaya dan keluarga. Selain itu, orang tua juga dapat mengalami stres emosional akibat konflik diantara anak-anaknya, yang dapat merusak keharmonisan keluarga dan menyebabkan perbedaan pendapat antara orang tua dalam mengatasi persaingan. (Mufidah, 2022).

Sibling rivalry dapat dikelola dengan baik jika semua faktor yang mempengaruhinya ditangani secara menyeluruh. Sebagai tenaga kesehatan profesional, perawat memiliki peran penting salah satunya adalah

dengan memberikan edukasi kepada orang tua mengenai cara membagi perhatian secara adil, menghindari perbandingan antar anak, serta membantu mereka memahami bahwa setiap anak memiliki kebutuhan dan karakter yang unik. Selain itu, masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri sehingga pola asuh orang tua yang demokratis dapat mendukung pencarian identitas diri bagi remaja. Dimana orang tua memberikan dukungan, arahan, dan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan diri, sambil tetap menetapkan aturan yang jelas. sehingga remaja mudah menjalin hubungan antar teman sebaya, menghargai perbedaan, dapat bekerja sama, mampu mengekspresikan perasaannya tanpa menciptakan kecemburuan antara saudara. (Isroani, 2023; Gilbert, 2023) *Sibling rivalry* juga dapat diatasi dengan menciptakan keluarga harmonis melalui pengelolaan emosi yang baik. Orang tua bisa membantu anak memahami dan mengekspresikan emosi secara sehat, seperti melalui kegiatan kreatif atau olahraga, untuk menghindari perilaku agresif terhadap saudara. (Mufidah, 2022). Bersikaplah adil terhadap anak-anak dengan memberikan kesempatan yang sama, seperti waktu bermain, perhatian, dan hadiah, untuk menghindari kecemburuan. Orang tua harus mengelola sumber daya secara adil, mengajarkan berbagi, nilai- (Emira, 2020; Jensen & Jorgensen-Wells, 2025) nilai keluarga, kerja sama, dan kebersamaan. Berikan perhatian sesuai kebutuhan setiap anak, dengarkan perasaan mereka, dan berikan solusi yang tepat untuk masalah mereka (Ainnunnisa & Rachmawati, 2024). Menciptakan keluarga harmonis dapat menurunkan dampak negatif *siblings rivalry* terhadap *self-esteem*, jika *siblings rivalry* telah berdampak signifikan pada *self-esteem* konseling dan terapi dapat membantu membangun kembali rasa percaya diri pada remaja (Abella & Widayat, 2022; Maisarah, 2021; Kosanke, 2019). Uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Keharmonisan Keluarga Dengan *Siblings Rivalry* Pada Remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo”.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja pelajar di MTS Darul Ulum Sidoarjo. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan *proportionate stratified random sampling*. Variabel penelitian ini adalah variabel independen (pola asuh orang tua dan keharmonisan keluarga) dan variabel dependen (*siblings rivalry*). Instrumen dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden secara luring. Lembar kuesioner yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis secara statistik menggunakan SPSS (Wulandari & Efendi, 2021)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 16-17 januari 2025 dan didapatkan sebanyak 72 responden. penelitian ini didapatkan diuraikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1. Data demografi remaja pelajar di MTS Darul Ulum Sidoarjo.

Data	Rincian	Frekuensi	presentase
Usia remaja	12 tahun	21	29,2
	13 tahun	48	66,7
	14 tahun	3	4,2
Jenis kelamin	Perempuan	44	61,1
	Laki-laki	28	38,9
Jumlah saudara	1	23	31,9
	2	28	52,8
	3	7	9,7
	4	3	4,2

	5	1	1,4
Usia orang tua	30-40	18	25
	41-50	43	59,7
	>51	11	15,3
Pendidikan orang tua	SD	6	8,3
	SMP	5	6,9
	SMA	41	56,9
	Perguruan Tinggi	20	27,8

Data diolah 2026

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berusia 13 tahun yaitu sebanyak 48 orang (66,7%), sedangkan responden berusia 12 tahun sebanyak 21 orang (29,2%) dan usia 14 tahun sebanyak 3 orang (4,2%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 44 orang (61,1%), sedangkan laki-laki sebanyak 28 orang (38,9%). Berdasarkan jumlah saudara kandung, sebagian besar responden memiliki 2 saudara kandung sebanyak 38 orang (52,8%), diikuti 1 saudara kandung sebanyak 23 orang (31,9%). Berdasarkan usia orang tua, mayoritas berusia 41–50 tahun sebanyak 43 orang (59,7%). Sementara itu, berdasarkan tingkat pendidikan orang tua, sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 41 orang (56,9%)

Tabel 2. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Sibling Rivalry pada Remaja di MTs Darul Ulum Sidoarjo

Pola Asuh Orang Tua	Sibling Rivalry Ya n (%)	Sibling Rivalry Tidak n (%)	Total n
Authoritative	7 (24,1)	22 (75,9)	29
Authoritarian	35 (85,4)	6 (14,6)	41
Permissive	0 (0,0)	2 (100,0)	2
Total	42 (58,3)	30 (41,7)	72

Nilai Uji Statistik *Chi Square* (p value = 0,000)

Berdasarkan Tabel 2, responden yang memperoleh pola asuh authoritative sebagian besar tidak mengalami sibling rivalry yaitu sebanyak 22 orang (75,9%). Sebaliknya, pada pola asuh authoritarian sebagian besar responden mengalami sibling rivalry yaitu sebanyak 35 orang (85,4%). Seluruh responden yang memperoleh pola asuh permissive tidak mengalami sibling rivalry (100%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p -value = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan sibling rivalry pada remaja di MTs Darul Ulum Sidoarjo.

Tabel 3. Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan *Siblings Rivalry*.

Keharmonisan Keluarga	Ada Sibling Rivalry n	%	Tidak Ada Sibling Rivalry n	%	Total n	%
Kurang harmonis	35	81,4	8	18,6	43	100
Keluarga harmonis	7	24,1	22	75,9	29	100
Total	42	58,3	30	41,7	72	100

Nilai Uji Statistik *Siblings Rivalry* (p value = 0,000)

Berdasarkan Tabel 3, remaja yang berasal dari keluarga kurang harmonis sebagian besar mengalami sibling rivalry yaitu sebanyak 35 orang (81,4%), sedangkan pada keluarga harmonis sebagian besar tidak mengalami sibling rivalry yaitu sebanyak 22 orang (75,9%). Hasil uji Fisher's Exact menunjukkan nilai p -value = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan sibling rivalry pada remaja di MTs Darul Ulum Sidoarjo

Tabel 4. Data Khusus

Data	Rincian	Frekuensi	presentase
Pola asuh	Authoritative	29	40,3
	Authoritarian	41	56,9
	Permissive	2	2,8
Keharmonisan keluarga	Kurang harmonis	43	59,7
	Harmonis	29	40,3
Siblings rivalry	Ada	42	58,3
	Tidak	30	41,7

Data dioalah 2026

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh authoritarian sebanyak 41 orang (56,9%), sedangkan pola asuh authoritative sebanyak 29 orang (40,3%) dan permissive sebanyak 2 orang (2,8%). Berdasarkan keharmonisan keluarga, mayoritas responden berasal dari keluarga kurang harmonis sebanyak 43 orang (59,7%), sedangkan keluarga harmonis sebanyak 29 orang (40,3%). Berdasarkan kejadian sibling rivalry, sebanyak 42 responden (58,3%) mengalami sibling rivalry, sedangkan 30 responden (41,7%) tidak mengalami sibling rivalr

3.2. Pembahasan

Hasil menunjukkan bahwa Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Siblings Rivalry* Pada Remaja Di MTS Darul Ulum Sidoarjo dari 72 responden di dapatkan bahwa sebagian besar remaja yang mengalami *siblings rivalry* mendapatkan pola asuh orang tua authoritarian sebanyak 85,4 (35 responden), sedangkan remaja yang tidak mengalami *siblings rivalry* mendapatkan pola asuh authoritative sebanyak 75,9% (22 responden). Dari pernyataan ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan *siblings rivalry* pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo. Pola asuh authoritarian/otoriter dapat mempengaruhi *siblings rivalry* pada remaja karena pola asuh ini cenderung kaku, penuh aturan ketat, yang kurangnya dukungan untuk anak, adanya tekanan untuk memenuhi ekspetasi orang tua, adanya hukuman fisik atau verbal maka akan membatasi ruang bagi remaja untuk mengungkapkan perasaan dan pendapatnya. Akibatnya remaja bersaing dan saling menjatuhkan dengan saudara kandungnya untuk mendapatkan (Karimah et al., 2024; Daryaswanti, 2023). perhatian dari orang tua. Peneliti berasumsi bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan terjadinya *siblings rivalry*. Orang tua yang menerapkan pola asuh authoritarian pada remaja maka semakin besar kemungkinan *siblings rivalry* terjadi, sebaliknya juga bila orang tua menerapkan pola asuh authoritative pada remaja kemungkinan besar rendahnya *siblings rivalry* terjadi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan *Siblings Rivalry* Pada Remaja di MTS Darul Ulum

Sidoarjo dari 72 responden sebagian besar remaja yang mengalami *siblings rivalry* memiliki keluarga kurang harmonis sebanyak 81,4% (35 responden), sedangkan remaja yang tidak mengalami *siblings rivalry* memiliki keluarga yang harmonis sebanyak 75,9% (22 responden). dari pernyataan ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga berhubungan dengan adanya *sibling rivalry* pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo. Semakin harmonis hubungan dalam keluarga maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *siblings rivalry* yang berlebihan. Sebaliknya bila dalam keluarga kurang harmonis maka remaja cenderung mengalami persaingan tidak sehat demi mendapatkan perhatian dalam

keluarga. Keharmonisan keluarga sangat mempengaruhi tingkat *siblings rivalry* pada remaja dimana lingkungan keluarga yang harmonis dapat membuat suasana dalam keluarga saling mendukung dan mengurangi terjadinya pertentangan (Masri, 2024). Beberapa faktor keharmonisan keluarga yang mempengaruhi yang mempengaruhi *siblings rivalry* seperti pola asuh yang adil, komunikasi keluarga yang baik, mampu mengendalikan emosi, perilaku orang tua yang baik. (Wati et al., 2021). Peneliti berasumsi keharmonisan keluarga yang kurang pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo terjadi karena komunikasi

antar anggota keluarga yang buruk sehingga remaja merasa kurang dipahami dan lebih sering dibandingkan dengan saudara kandungnya sehingga remaja merasakan kecemburuan. Komunikasi yang kurang baik sering menimbulkan kesalahpahaman sehingga pesan tidak tersampaikan dengan baik akibatnya orang tua kehilangan kontrol emosi melampiaskan amarah. (Maria, 2022; Waangsir, 2023)

4. KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan keharmonisan keluarga dengan sibling rivalry pada remaja di MTs Darul Ulum Sidoarjo. Pola asuh authoritarian dan keluarga yang kurang harmonis cenderung meningkatkan terjadinya sibling rivalry.

Daftar Pustaka

DAFTAR PUSTAKA

- Abella, A. F., & Widayat, I. W. (2022). *Gambaran sibling jealousy pada saudara kembar yang sedang hidup pisah: Literature review*.
- Achmadi, A. N. L., Hidayah, N., & Safaria, T. (2022). Pola asuh orang tua, keharmonisan keluarga, dan jenis kelamin: Pengaruhnya terhadap sibling rivalry pada anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Kebidanan*, 13(1), 318–326. <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i1.1293>
- Ainnunnisa, R., & Rachmawati, Y. (2024). Sibling rivalry pada anak usia dini. *PAUDIA*, 13(1), 40–48. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.18094>
- Astuti, M. T., & Triayunda, L. (2023). Komunikasi keluarga sebagai sarana keharmonisan keluarga. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 4609–4617.
- Bahari, J. I. (2020). Hubungan peran keluarga terhadap penyesuaian diri remaja. *International Journal of Education*, 1(3), 187–201.
- Bun, Y., Taib, B., & Ummah, D. M. (2020). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Daryaswanti, P. I. (2023). *Teori dalam keperawatan* (1st ed.).
- Emira, E. (2020). *Buku ajar keperawatan keluarga: Asuhan keperawatan stroke*. Pustaka Galeri Mandiri.
- Fasciah, Y. F., & Almannur. (2018). Pola asuh dan kecerdasan emosi terhadap sibling rivalry pada anak. *Jurnal Islamika*, 1(2), 5–13.
- Fauziah, N., Hartini, N., Hendriani, W., & Fajriyanti, F. (2021). Confirmatory factor analysis pada pengukuran keharmonisan keluarga (FHS-24). *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(3), 227–240. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.3.227>
- Gilbert, S. F. (2023). *Developmental biology* (6th ed.). Sinauer Associates.
- Ilham, L. (2022). Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak. *Islamic EduKids*, 4(2), 63–73. <https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.5976>
- Isroani, F. (2023). *Psikologi perkembangan*. LovRinz Publishing.
- Jama, K., & Dzikrul, A. H. (2023). [Data publikasi tidak lengkap].
- Jensen, A. C., & Jorgensen-Wells, M. A. (2025). Parents favor daughters: A meta-analysis of gender and other predictors of parental differential treatment. *Psychological Bulletin*. <https://doi.org/10.1037/bul0000458>
- Karimah, M., Musayyadah, M., & Pusparini, D. (2024). Dampak pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak. *Smart Kids*, 6(1), 29–37. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v6i1.210>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Pemenuhan hak anak dan perlindungan khusus anak*.

- Kosanke, R. M. (2019). *Gambaran pengalaman psikologis remaja yang mengalami perceraian orang tua pada masa kecil*.
- Lazdia, W., & Kusuma, V. C. (2019). Pengalaman orang tua dalam menghadapi perilaku sibling rivalry pada anak. *Riau Nursing Journal*, 2(1), 29–37.
- Maisarah, A. (2021). *Sibling rivalry ditinjau berdasarkan urutan kelahiran pada remaja di Kecamatan Johan Pahlawan* (Skripsi).
- Maria, P. C. (2022). Pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku anak. *Smart Kids*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v4i1.109>
- Masri, M. (2024). Konsep keluarga harmonis dalam bingkai sakinah, mawaddah, warahmah. *Jurnal Tahqiq*.
- Waangsir, A. (2023). Fungsi komunikasi keluarga berdampak pada perkembangan kedisiplinan anak. *JSSHA Adptersi Journal*, 2(2), 20–28. <https://doi.org/10.62728/jsshha.v2i2.378>
- Wati, L., Siagian, Y., Kurniasih, D., & Manurung, T. H. (2021). Faktor dominan yang mempengaruhi sibling rivalry pada anak usia toddler. *Jurnal Keperawatan*, 11(1), 53–63.
- World Health Organization. (2020). *Data sibling rivalry WHO*. <https://www.who.int>
- Wulandari, C., & Efendi, D. (2021). Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan CSR sebagai variabel moderasi. *Jurnal Neraca Peradaban*, 1(2), 128–135.
- Yektiningsih, E., Firdausi, N., & Yuliansari, P. (2022). Upaya peningkatan pengetahuan pencegahan perilaku kekerasan anak dengan sibling rivalry melalui pendidikan kesehatan kepada orang tua. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(1), 8–12. <https://doi.org/10.30994/jceh.v5i1.326>
- Zemp, M., Friedrich, A. S., Schirl, J., Dantchev, S., Voracek, M., & Tran, U. S. (2021). A systematic review and meta-analysis of the associations between interparental and sibling relationships: Positive or negative? *PLoS ONE*, 16(9), Article e0257874. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0257874>

Halaman Ini Dikosongkan